

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Prevalensi Penyakit Gusi

Prevalensi adalah terkait dengan insidensi, karena tanpa adanya kasus baru suatu penyakit, prevalensi tidak akan ada. Insidensi mengukur jumlah kasus baru suatu penyakit dalam periode waktu tertentu, dibandingkan dengan jumlah orang dalam populasi. Insidensi memberikan informasi tentang berapa banyak kasus baru yang muncul, sementara prevalensi menggambarkan seberapa banyak orang yang sedang menderita penyakit tersebut dalam suatu populasi pada waktu tertentu (Supratman, 2018).

Di Indonesia, penyakit gigi dan mulut, terutama gigi berlubang (karies) dan penyakit periodontal, masih banyak dialami oleh anak-anak dan orang dewasa. Di negara-negara industri, meskipun prevalensi karies telah menurun, penyakit periodontal tetap tinggi. Laporan WHO (1978) mencatat kondisi penduduk usia 35-44 tahun sebagai berikut: (1) 7 negara dengan prevalensi penyakit periodontal mencapai 75%, (2) 7 negara dengan prevalensi antara 40%-75%, dan (3) 7 negara dengan prevalensi sebesar 45%. Penyakit periodontal yang tinggi sering ditemukan pada populasi muda dan dewasa, baik di negara berkembang maupun negara industri. Oleh karena itu, penting untuk melakukan pemantauan kesehatan gigi secara terus-menerus untuk mencegah kehilangan gigi di usia lanjut akibat penyakit periodontal (Kristiani, 2016).

Penyakit periodontal di Indonesia merupakan masalah kesehatan gigi terbesar kedua setelah gigi berlubang (karies), dengan prevalensi mencapai 96,58%. Menurut Riset Kesehatan Dasar (RISKESDAS) 2007, masalah gigi dan mulut, termasuk penyakit periodontal, mencapai 23,5%. Survei SKRT tahun 2001 menunjukkan bahwa pada usia 25-34 tahun, sekitar 47,4% orang memiliki karang gigi (kalkulus), dan 8,4% mengalami

periodontitis. Meskipun begitu, prevalensi periodontitis secara umum di Indonesia tetap rendah, yaitu sekitar **9%** (Rohmawati.,2019).

B. Penyakit Gusi

1. Definisi Penyakit Gusi

Gingivitis adalah peradangan pada gusi akibat infeksi bakteri, yang membuat gusi bengkak. Jika tidak segera diobati, gingivitis bisa berkembang menjadi masalah gigi yang lebih serius. Kurangnya pengetahuan tentang gingivitis dan terbatasnya waktu untuk berkonsultasi dengan dokter gigi membuat banyak orang kurang memperhatikan kesehatan gigi dan mulut mereka, yang bisa menyebabkan gingivitis (Yuliza.,2023).

Gingivitis sering terjadi dan bisa muncul kapan saja setelah gigi pertama tumbuh, biasanya ditandai dengan gusi yang tampak merah. Peradangan pada gusi bisa terjadi pada Sekitar 90% penduduk Indonesia pernah mengalami masalah gigi dan mulut, dan 25,9% masih mengalaminya hingga sekarang, dengan mayoritas menderita gingivitis. Penyakit ini sering kali tidak disadari, karena disebabkan oleh bakteri dan kurangnya kesadaran untuk menjaga kebersihan gigi dan mulut (Rianti dkk.,2021).

2. Faktor Resiko Penyakit Gusi

Faktor risiko adalah hal-hal atau kondisi yang dapat mempengaruhi perkembangan suatu penyakit atau masalah kesehatan tertentu. Faktor-faktor ini bisa diidentifikasi dan dievaluasi dengan berbagai cara. Berdasarkan data RISKESDAS 2018, ditemukan angka yang tinggi pada prevalensi karies dan penyakit gusi, sehingga dilakukan evaluasi terhadap faktor risiko penyebabnya. Evaluasi ini bertujuan untuk mengetahui faktor risiko mana yang paling berpengaruh terhadap penyakit gigi dan mulut. Beberapa faktor risiko yang ditemukan antara lain penyakit sistemik, pengetahuan, gaya hidup, pola makan, dan faktor sosial budaya (Adrin.,2023).

Berikut merupakan factor resiko dari penyakit periodontal :

1. Faktor internal

a. Faktor Host

Ada beberapa faktor yang dihubungkan dengan gigi. Sebagai tuan rumah terhadap karies yaitu enamel, gigi atau ukuran dan bentuk gigi struktur enamel faktor kimia dan faktor kristal logh rafis. Pit dan fisur pada gigi posterior sangat rentan terhadap karies. Karena sisa sisa makanan mudah menumpuk di daerah tersebut, terutama pada fitur yang dalam. Permukaan gigi yang kasar dapat menyebabkan plak Dekat dan membantu perkembangan karies (Adrin.,2023).

b. Agen atau mikroorganisme

Memegang peranan penting dalam menyebabkan karies adalah suatu lapisan lunak yang terdiri atas kumpulan mikroorganisme yang berkembang biak di atas suatu matrik yang terbentuk dan melekat erat pada permukaan gigi yang tidak dibersihkan di mana mikroorganisme ini yang menyebabkan karies adalah kokus gram positif seperti streptokokus mutans (Adrin.,2023).

c. Faktor Saliva

Selain mempunyai efek buffer di mana saliva juga berguna untuk membersihkan sisa-sisa makanan di daerah mulut. Aliran saliva pada anak-anak meningkat sampai anak tersebut berusia 10 tahun. Namun, setelah dewasa hanya terjadi peningkatan sedikit. Dimana pada individu dengan fungsi saliva yang berkurang, maka aktivitas karies akan meningkat secara signifikan (Adrin.,2023).

2. Faktor ekstraoral

a. Umur

Prevalensi karies meningkat seiring bertambahnya usia karena produksi air liur (saliva) cenderung menurun. Pada orang yang aliran air liurnya berkurang, risiko karies gigi menjadi lebih tinggi (Adrin.,2023).

b. Jenis Kelamin

Lebih umum pada laki laki daripada perempuan yang bisa disebabkan oleh gaya hidup laki laki yang konsumsi alkohol dan merokok (Adrin.,2023).

c. Penyakit Sistemik

Berbagai komplikasi diabetes dapat bermanifestasi pada rongga mulut. Neuropati (gangguan saraf tubuh) menyebabkan hiposalivasi (berkurangnya aliran saliva) sehingga permukaan mukosa menjadi kering, sensasi mulut terbakar, peningkatan insidensi karies dan peningkatan frekuensi serta keparahan infeksi bakteri atau jamur (Adrin.,2023).

3. Akibat Lanjut Dari Penyakit Gusi

Gingivitis ulseratif akut kronis adalah salah satu komplikasi infeksi gusi yang paling awal Nadiya.,(2021). Gingivitis berisiko tinggi terjadi pada orang yang sudah terlanjur mengalami infeksi gusi tapi tetap jarang menggosok gigi dan mengabaikan pola hidup sehat. Gejalanya pun tentu lebih parah daripada penyakit gusi biasa seperti di bawah ini.

- a. Gusi menyusut hingga akar gigi tampak dan gigi terlihat lebih panjang
- b. Rasa sakit yang luar biasa
- c. Luka terbuka permanen pada gusi (ulkus)

- d. Gigi goyang hingga patah
- e. Bau mulut (Halitosis)
- f. Gusi berdarah

4. Penyebab Penyakit Gusi

Faktor-faktor etiologi penyakit gusi dapat diklasifikasikan dengan berbagai dan berdasarkan keberadaannya , faktor tersebut dapat diklasifikasikan atas :

a. Faktor Lokal

- 1) Dental plak adalah deposit lunak yang membentuk lapisan tipis yang menumpuk kepermukaan gigi atau permukaan keras lainnya dirongga mulut seperti restorasi lepasan dan cekat.
- 2) Dental calculus adalah massa terklasifikasi yang melekat kepermukaan gigi. Biasanya calculus terdiri dari plak bakteri yang telah mengalami mineralisasi. Berdasarkan lokasi perlekatannya di kaitkan dengan tepi gingiva, calculus dapat dibedakan atas calculus supragingiva dan subgingiva.
- 3) Material alba adalah deposit lunak, bersifat melekat, berwarna kuning atau putih keabu-abuan, dan daya melekatnya lebih rendah dibandingkan dental plak.
- 4) Dental stain adalah noda atau pewarnaan yang menempel pada permukaan gigi. Stain bisa berwarna kuning, cokelat, atau hitam.
- 5) Debris /sisa makanan

b. Faktor Sistemik

Faktor-faktor sistemik adalah faktor yang dihubungkan dengan kondisi tubuh, yang dapat mempengaruhi respon periodontium terhadap penyebab lokal. Faktor-faktor sistemik tersebut adalah :

- 1) Faktor-faktor endokrin (hormonal) meliputi: pubertas, kehamilan, dan monopause

- 2) Gangguan dan defisiensi nutrisi meliputi: defisiensi vitamin
- 3) Defisiensi protein serta obat-obatan meliputi : obat-obatan yang menyebabkan hiperplasia gingiva non inflamatoris dan kontrasepsi hormonal.
- 4) Penyakit hematologis: leukimia dan anemia

5. Cara Pencegahan Penyakit Gusi

Menjaga kesehatan gusi dan menghindari infeksi dapat dicapai dengan mudah dengan mengikuti praktik kebersihan mulut yang baik setiap hari. Dengan menyikat gigi dan membersihkan gigi dengan benang gigi setiap hari, Anda dapat mengurangi risiko penyakit gusi dan gusi yang terkontaminasi, selain kerusakan gigi dan masalah kesehatan mulut lainnya (Yuliza.,2022).

- a. Menyikat gigi dua kali sehari. Sikat gigi Anda dengan pasta gigi berfluorida, pasta gigi ini menetralkan bakteri yang terperangkap di sekitar garis gusi sehingga gusi yang sehat terbukti secara klinis.
- b. Bersihkan gigi Anda setiap hari. Pastikan untuk membersihkan sela-sela gigi untuk menghilangkan sisa makanan yang menyebabkan plak dan karang gigi tumbuh.
- c. Gunakan obat kumur anti radang gusi, pastikan Anda menggunakan obat kumur yang tidak mengandung alkohol karena dapat mengeringkan gigi.

6. Cara Pengobatan Penyakit Gusi

Pengobatan penyakit gusi bertujuan untuk mengurangi peradangan, menghilangkan celah yang terbentuk di antara gusi dan gigi, serta mengatasi penyebab peradangan gusi. Metode pengobatannya tergantung tingkat keparahannya (Berniyanti.,2024).

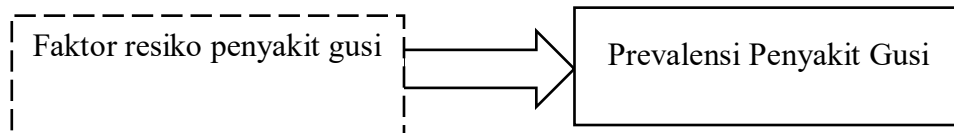
Pada penyakit gusi yang belum parah, metode pengobatan yang dilakukan dokter adalah:

- a. *Scaling*, untuk menghilangkan karang gigi dan bakteri dari permukaan gigi atau bagian bawah gusi
- b. Root planing, untuk membersihkan dan mencegah penumpukan bakteri dan karang gigi lebih lanjut, serta untuk menghaluskan permukaan akar
- c. Pemberian antibiotik (bisa dalam bentuk minum, obat kumur atau gel), untuk menghilangkan bakteri penyebab infeksi
- d. Pencabutan gigi yang terdampak, agar tidak semakin parah dan menyerang gigi di sekitarnya Flap surgery, untuk mengurangi kantong atau celah gusi.

C. Kerangka Konsep

Variabel bebas

Variabel terikat



Keterangan: Variabel yang di teliti

